

Transendensi Filsafat Ilmu

Judul buku : Filsafat Ilmu, Integrasi dan Transendensi
 Penulis : Musa Asy'arie
 Penerbit : LESFI UIN Sunan Kalijaga
 Tahun terbit : 2016
 Halaman : 143
 Pengulas : Muhammad Saifullah

Artikel ini mencoba untuk memahami lebih intim buku karya Musa Asy'arie yang berjudul *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*. Ada dua pijakan, paling tidak, kenapa penulis memilihnya. Pertama, dari kalangan filsafat ilmu, ia termasuk buku baru. Ia lahir baru beberapa bulan silam, tahun 2016. Dalam setiap yang baru, tentu bersemayam padanya keunikan baru pula, sehingga adalah sayang kiranya jika dilewatkan begitu saja.

Kedua, proyek besar yang dikandung buku. Jika orang membaca bagian pengantar, ia akan segera mendapati bagaimana buku ini diproyeksikan untuk menakar perkembangan keilmuan hari ini yang sudah jauh dari posisi awalnya. Ilmu, seperti banyak disebut, ada karena manusia membutuhkannya untuk memudahkan kehidupan. Ia muncul untuk menunjang kehidupan yang harmonis, bahagia, antarsesama manusia.

Namun, apakah yang terjadi demikian? Justru sebaliknya, tutur Musa Asy'arie. Karenanya, dirumuskanlah buku filsafat ilmu sebagai respons. Dan secara bersamaan, ini pulalah yang berhasil mencuri hati penulis untuk menelaah lebih lanjut: sejauh mana eksplorasi yang dilakukan Musa Asy'arie guna menelurkan satu tawaran solusi berbasis filsafat keilmuan.

Kegelisahan Musa Asy'arie

Buku *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi* dimulai dari pemaparan tentang gaya baru sebuah persoalan atau masalah. Semakin berkembangnya sains dan teknologi dalam kehidupan, semakin susah ditebak pula persoalan yang menghampiri manusianya. Musa membahasakan fenomena ini sebagai persoalan multidimensi.¹ Kenyataan bahwa pemicu yang berperan di dalamnya bukan saja datang dari satu arah merupakan salah satu alasan mengapa demikian.

Sebagai konsekuensinya, lanjut Musa, manusia juga penting untuk menghadapinya dari banyak arah. Pendekatan tunggal bisa dipastikan tidak akan cukup. Bahkan tidak akan menawarkan apa pun kecuali menambah keruh. Bagaimana bentuk konkret dari pendekatan multidimensi? Integrasi antara agama, filsafat, serta sains dan teknologi.

¹ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi* (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. v.

Lebih jauh, kegelisahan Musa tampaknya juga tertambat pada perilaku kebanyakan sarjana yang masih saja melihat antara agama, filsafat, dan sains sebagai sesuatu yang terpisah satu sama lain. Bila sarjananya saja, sebagai pihak yang lebih memiliki otoritas kurang akrab dengan integrasi ketiganya, bagaimana persoalan dalam masyarakat bisa lekas diselesaikan? Begitulah kira-kira suara hati Musa Asy'arie jika boleh menggambarkan. Tidak bisa tidak, lanjutnya, tiga entitas di muka adalah satu. Sebagai tambahan saja, pada bagian awal, Musa menjelaskan secara naratif kesatuan ketiganya.²

Di antara ketiganya, agamalah yang pertama muncul. Ia ada berkenaan dengan manusia pertama yang diciptakan lebih unggul ketimbang makhluk lainnya. Karena lebih sempurna, terjadilah dialog antara Tuhan dengannya. Dialog tersebut berupa pengajaran Tuhan kepada manusia atas beberapa nama. Tuhan mengajarkan kepadanya segala yang ia tidak tahu. Ini, lanjut Musa, tidak bisa tidak menggambarkan adalah proses berterimakasihnya manusia kepada Tuhan. Dan lalu, berpijak darinya, Musa sampai pada kesimpulan bahwa pada hakikatnya agama merupakan entitas yang penuh dengan rumusan perkara bagaimana manusia bergaul dengan baik kepada Tuhannya.

Selepas manusia mengalami dialog dengan Tuhan, boleh disebut ia sudah memiliki bekal untuk berinteraksi dengan dunia, semesta. Satu, dua hari, mungkin semuanya baik-baik saja. Namun, pada hari-hari berikutnya, banyak sekali kebingungan yang menghampirinya, mengusik tidurnya. Satu sisi, semesta menawarkan berjuta keindahan, tapi kenapa pada sisi lain ia menawarkan bencana yang tiada tara sakitnya. Pada level ini, kesadaran manusia mulai masuk pada keilmuan metafisika atau yang hari ini disebut filsafat. Pertanyaan mendasarnya seperti ini: apa sebenarnya hakikat semesta ini, menggemberikan kah atau menyakitkan?

Karena ia makhluk yang sempurna, rasa ingin tahu dalam dirinya tidak berhenti disitu. Sekarang rasa itu mulai merambah ke ranah yang lebih konkret. Bagian-bagian kecil dari semesta dan yang tampak oleh pandangan matanya mulai ia pertanyakan. Di sini tengah terjadi pergeseran dari metafisikan menjadi fisika. Orientasi berpikir manusia tidak lagi yang spekulatif kealaman, tapi berubah ke arah yang jelas dan terlihat. Inilah yang disebut Musa sebagai kesadaran sains, fisika.

Kira-kira, demikianlah logika yang dibangun Musa di bagian pengantar bukunya sebagai pemanis keresahannya. Jadi, Bagaimana pun antara agama, filsafat, dan sains sungguhlah tidak terpisah dan tidak pula bisa dipisah. Sains merupakan konsekuensi dari adanya kesadaran atas metafisikan. Dan di waktu bersamaan, metafisika atau filsafat adalah konsekuensi dari kesadaran atas agama, Tuhan.

² Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. vi – viii.

Tubuh Buku

Ada tujuh bagian utama yang dimiliki buku. Yaitu pendahuluan, ontologi, epistemologi, aksiologi, relasi antara agama, filsafat, dan sains, integrasi dan transendensi, dan terakhir: sains perspektif profetik. **Pertama**, seperti kebanyakan buku, lebih pada pemaparan definisi dan posisi. Mulanya, Musa sedikit mengulang perkara problem kehidupan manusia kontemporer yang tidak bisa direspons hanya melalui lensa tunggal, melainkan multidimensi. Kemudian, ia menaruh filsafat ilmu di tengahnya, di celah multidimensi.³

Dengan ungkapan lain, salah satu cara efektif menuju lensa multidimensi adalah lewat filsafat ilmu. Semua cabang keilmuan hanya bisa dicumbukan satu sama lain melalui filsafat ilmu. Apa pasal? Sebab setiap keilmuan memiliki landasan filosofisnya. Suatu landasan yang di situlah filsafat keilmuan berperan. Dengan demikian, untuk menyelesaikan persoalan manusia kontemporer, filsafat ilmu sama sekali tidak bisa diabaikan.

Adapun tentang definisi dan posisi, Musa Asy'arie memetakannya menjadi tiga, yaitu filsafat, ilmu, dan filsafat ilmu. Filsafat menurut Musa adalah proses berpikir mendalam yang tidak saja berhenti pada teknik, tapi sampai metateknik. Lebih jelasnya, ia menyebut filsafat sebagai berpikir metateknik.⁴ Akibatnya, objek filsafat sungguhlah luas, mencakup segala yang *beyond*, segala di balik yang tampak. Karenanya, filsafat tidak melahirkan produk apa pun kecuali yang bersifat spekulatif.

Kemudian ilmu, di benak Musa, merupakan bentuk terbalik dari filsafat. Objek kajiannya adalah segala yang tampak, yang bisa diraba atau indrawi, serta terikat ruang dan waktu tertentu. Berpikir keilmuan, lanjut Musa, yaitu berpikir soal apa pun yang empiris. Ia memiliki dua kata kunci: empiris dan terikat ruang dan waktu. Poin terakhir berdampak pada kebenaran ilmu yang tidak bisa tidak relatif, selalu berkembang mengikuti irama kebutuhan manusia.⁵

Antara filsafat dan ilmu, menurut Musa, dewasa ini cenderung berjalan di relnya masing-masing. Tiada secuil sapaan hangat pun yang muncul ke permukaan di antara keduanya, padahal itu penting sama sekali. Untuk itu, lanjut Musa, pada celah inilah, orang mutlak membutuhkan filsafat ilmu sebagai jembatan. Ketika filsafat fokus pada ranah metafisika dan ilmu fisika, maka filsafat ilmu mencoba merangkul keduanya. Bagaimana caranya ia merangkul? Melalui tiga jendela: ontologi atau hakikat, epistemologi (cara), dan aksiologi, nilai.⁶ Tanpa tiga ini, ilmu akan selamanya menjadi entitas egois, begitu juga filsafat.

Selain tiga di muka, Musa juga menambahkan dua bahasan lagi, yakni mengenai alasan mengapa ilmu memerlukan filsafat dan batas dari ilmu. Sebelumnya, mungkin perlu dicatat jika ilmu yang dimaksud Musa adalah ilmu

³ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 1.

⁴ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 2.

⁵ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 6.

⁶ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 10.

eksak. Alasan mendasar mengapa ia membutuhkan filsafat adalah karena hanya dengan itu, ilmu bisa melakukan *self-verification* atau uji kebenaran secara mandiri. Ini menjadi penting supaya ilmu tidak malah menjadi pemicu kehancuran peradaban kemanusiaan. Dan kiranya, pada level itu pulalah batasan ilmu sungguh nyata. Ilmu muncul untuk membantu manusia menjalani kesehariannya biar mudah bahagia, bukan sebaliknya.⁷

Kedua, ontologi ilmu pengetahuan. Bagi Musa, hakikat ilmu pengetahuan adalah Tuhan. Asumsinya, ilmu pengetahuan merupakan manifestasi dari bagian tertentu dari alam semesta yang posisinya ciptaan Tuhan. Tanpa Tuhan, semesta tidak pernah ada. Tanpa semesta, sumber dari ilmu pengetahuan tiada pula, sehingga tentu hakikat paling mendasar ilmu pengetahuan itu Tuhan.⁸ Begitulah logika yang dibangun Musa, hierarkis.

Karena hierarkis, maka di sini ada semacam proses pencarian secara ontologis, tutur Musa. Ia mencakup empat hal: ontologi kebudayaan, ontologi alam semesta, ontologi manusia, dan Tuhan. Poin terakhir tentu yang paling tinggi, sedangkan yang pertama paling rendah. Namun, kendati bersifat hierarkis, tetap saja setiap level memiliki hakikatnya masing-masing. Dengan ungkapan lain, meski disebut bahwa ontologi ilmu adalah Tuhan, tapi pada level tertentu, ia bisa mewujudkan manusia, kebudayaan, atau bidang empiris tertentu dari semesta, tergantung keilmuannya.⁹

Sebagai penunjang, Musa menambahkan tiga sub-bab tambahan pada bab ini. Pertama, keberadaan ilmu sama sekali bergantung pada manusia. Tanpa manusia, keilmuan tidak mungkin ada, tiada mungkin pula berkembang. Kedua, karena ia bergantung pada manusia yang senantiasa bergerak sesuai irama zaman, maka ilmu pun tidak bisa berlaku beda. Tidak dapat tidak, ilmu pasti berubah, pasti berkembang. Ketiga, sebab manusia kerap tidak bisa mengontrol apa yang menjadi tanggung jawabnya, maka dibutuhkan apa itu yang disebut sebagai masyarakat akademik. Ini berguna, selain sebagai produsen juga masih sebagai konsumen yang kritis.¹⁰

Ketiga memiliki tiga bidikan, yaitu sumber, metode, dan uji kebenaran. Dua di awal tersurat, sedangkan yang terakhir tersirat. Sumber ilmu pengetahuan dan teknologi menurut Musa Asy'arie adalah akal pikiran. Apakah sebatas akal? Penulis rasa tidak. Kenyataan bahwa Musa mangandaikan bahwa fungsi akal hanya bisa optimal selama ada objek fokus merupakan alasan mengapa demikian.¹¹ Maksud dari objek fokus tidak bukan adalah realitas. Dengan ungkapan lain, sumber ilmu pengetahuan adalah akal pikiran dan realitas.

Lantaran ilmu pengetahuan dan teknologi—yang sifatnya eksak—tentu

⁷ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 17.

⁸ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 19.

⁹ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 27.

¹⁰ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 35.

¹¹ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 40.

realitas yang dimaksud tidaklah semua. Namun, hanya terbatas pada yang empiris, bisa dilihat, diraba, dan terukur. Itu pun, masih dibatasi lagi oleh bidang garapan tertentu. Semisal arsitek, maka realitas yang dituju jelas konstruksi bangunan, tanah, luas, dan sejenisnya. Berbeda dengan geologi yang fokusnya pada batu-batu. Dengan ungkapan lain, kebebasan akal menjadi terbatas ketika diposisikan sebagai sumber keilmuan. Ia bebas, tapi terbatas.¹²

Bagaimana dengan metode ilmu pengetahuan dan teknologi? Kali pertama yang harus dilakukan di sini yaitu membuat hipotesis. Ia bisa dibuat berdasarkan beragam teori yang sebelumnya sudah ada. Kemudian baru melakukan uji coba sesuai prosedur ilmiah. Ketika uji coba berhasil, maka lahirlah satu teori keilmuan baru. Prosedur ilmiah yang dimaksud mencakup komitmen, keterbukaan, dan tanggung jawab. Tanpa tiga ini, ilmu yang lahir tidak akan menjadi apa pun, tegas Musa, kecuali alat demi mewujudkan kepentingan kelompok atau individu tertentu.¹³

Adapun terakhir, validitas, Musa tampak lebih nyaman dengan mengandaikan ilmu pengetahuan diproses sesuai standar yang ada. Ketika ia tidak begitu, maka kebenarannya tidak bisa diterima. Dalam bahasa umumnya, logika semacam ini disebut sebagai koherensi. Masih pada bagian sama, Musa juga memosisikan ilmuwan di posisi yang pokok. Bagaimana hasil suatu ilmu tergantung pada ilmunya. Bila ia jujur serta bertanggungjawab, pasti ilmu akan mendapatkan momentum prinsipnya, yaitu menunjang kebahagiaan umat manusia.¹⁴

Tidak berbeda dengan sebelumnya, di ruang epistemologi Musa juga menambahkan dua poin, ilmu senantiasa berubah dan relativitas keilmuan. Pertama berkenaan dengan ilmu yang muncul dari rahim ilmuwan, seorang yang tentu terikat dengan kondisi psikologis serta ruang dan waktu. Kedua mengenai perilaku rendah hati yang tidak bisa tidak penting bagi masa depan, baik ilmu maupun ilmunya. Asumsinya, ketika seseorang paham jika semua yang ia miliki, ilmu apa pun itu, adalah relatif, tentu ia akan lebih bisa untuk tidak sombong dan mengabaikan keilmuan lain.

Keempat memuat tiga nilai, yaitu nilai logika, etika, dan estetika. Logika bertanggungjawab atas tubuh keilmuan itu sendiri. Bagaimana sejak awal ia dirancang sampai pada hasil akhir, termasuk kebenarannya yang bersifat empiris, merupakan cakupan dari nilai logika.¹⁵ Adapun etika lebih pada niat dari ilmuwan ketika tengah meracik suatu produk ilmu. Bagaimana nantinya ilmu ini dipakai terikat sama sekali dengan nilai etika.¹⁶ Dan terakhir, estetika, fokus pada

¹² Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 42.

¹³ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 44.

¹⁴ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 47.

¹⁵ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 60.

¹⁶ Bisa penulis sebut, pada titik inilah ilmu mengalami dilema. Satu sisi ia harus bebas supaya bisa berkembang, sedangkan pada sisi lain—terlebih ketikai usai dilempar ke masyarakat—ia harus memiliki sikap tertentu berkenaan dengan masyarakat yang jelas ini tidaklah bebas. Untuknya, ketika berbicara ilmu, orang penting untuk membedakan di ruang manakah ia tengah berpijak: ruang ilmu itu sendiri atau

implementasi keilmuan. Soal sejauh mana ilmu bisa digandrungi—dan kemudian diterapkan secara bijak—di masyarakat merupakan lahan subur nilai estetika.¹⁷

Selain membicarakan nilai, pada bab aksiologi Musa juga mencoba untuk menegaskan di mana letak sebetulnya ilmu dan teknologi dalam ruang luas kemasyarakatan. Bagi Musa, posisi keduanya berada di bawah naungan nilai-nilai yang bersemayam dalam kebudayaan masyarakat. Keilmuan apa pun itu, tutur Musa, hanyalah manifestasi dari nilai-nilai. Jadi, ketika ada pertanyaan apakah antara nilai dan ilmu bisa diharmonikan, jelas itu kurang tepat. Lebih tepatnya: di manakah posisi ilmu dan sains dalam ruang nilai-nilai?¹⁸

Kelima, seperti sedikit disinggung di awal, menjelaskan betapa antara agama, filsafat, ilmu pengetahuan tidaklah bisa dipisah. Bukan karena susah atau apa, tapi murni lantaran pada hakikatnya mereka sudahlah satu. Semuanya bersumber pada Tuhan. Hanya saja, karena kemunculannya berbeda, maka kebenaran yang ada berbeda satu sama lain. Agama kebenarannya mutlak, filsafat spekulatif, dan ilmu jelas positif atau objektif. Satu lagi: relasi ketiganya harmonis, saling membutuhkan dan melengkapi, sehingga nantinya bisa muncul apa itu yang disebut sebagai kebenaran multidimensi.¹⁹

Keenam memuat dua kata kunci: integrasi dan transendensi. Integrasi yang dimaksud Musa adalah bagaimana semua keilmuan yang ada dan berkembang pada abad 21 ini bersatu, saling menyapa, saling mendukung, dan saling melengkapi demi memecahkan persoalan zaman yang multidimensi. Kenyataan bahwa pendekatan tunggal—atau sebatas direspons oleh satu keilmuan saja—tidak bisa menyentuh ke jantung masalah merupakan alasan mendasar mengapa demikian. Integrasi gaya Musa cenderung pada sisi praktis kehidupan manusia, bukan saja terbatas keilmuan.

Kemudian, supaya proses integrasi bisa berjalan lebih mudah, maka perlu landasar dasar. Landasan inilah yang disebut Musa sebagai transendensi. Melalui transendensi, produk keilmuan—apa pun itu—yang hanya bisa sampai pada pengetahuan parsial bisa digiring menuju titik tempat ia bisa tampil lebih utuh. Melalui apa? Kesadaran. Pertama sadar jika ia tidak bisa bertahan lama tanpa bantuan ilmu lain, sedangkan kedua sadar jika yang namanya sains dan teknologi bukanlah tujuan. Mereka sebatas alat. Tujuannya tetap satu, kebahagiaan manusia atau jika tidak begitu adalah Tuhan.²⁰

Dan yang **terakhir** berbicara lebih spesifik ke gaya berpikir profetik. Ia merupakan genre berpikir yang berlandaskan integrasi dan transendensi. Akibatnya, orientasinya lebih pada keseimbangan antara manusia—baik sebagai individu atau pun masyarakat—alam, hewan, dan Tuhan. Dan ketika usai demikian, maka proses dalam sains dan teknologi tidak akan lagi tercerabut dari agama dan

ruang masyarakat. Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 65.

¹⁷ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 70.

¹⁸ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 57.

¹⁹ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 87.

²⁰ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 107.

filsafat. Tidak akan ada lagi berita bahwa teknologi merusak lingkungan. Adanya sebatas sains dan teknologi bagian dari beribadah pada Tuhan.²¹

Beberapa Pertanyaan

Ada beberapa poin yang mengganggu pikiran ketika membaca buku *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*. **Pertama**, terlalu banyak catatan kaki. Bila diamati, hampir semua catatan kaki berisi banyak keterangan, banyak sekali malahan. Hal semacam ini, sekilas memang tidak terlalu bermasalah, tapi bila rupanya ada hal-hal penting dan dimasukkan ke catatan kaki—tidak di tubuh teks—maka susah untuk menyebutnya efektif. Dengan ungkapan lain, alangkah lebih baik jika informasi-informasi penting serta mendasar tidak diposisikan di catatan kaki.

Dalam bab integrasi dan transendensi misalnya, tepatnya catatan kaki nomer sebelas. Di situ dijelaskan soal pengertian globalisasi dan ukurannya. Penulis kira, mengenai apa dan bagaimana globalisasi adalah ihwal penting. Kenyataan bahwa sub-bab yang menaunginya tengah berbicara soal perlunya pendekatan multidimensi—karena realitas semakin tidak jelas antara mana yang nyata dan yang tidak (efek globalisasi), tiada jarak yang tajam, dan sejenisnya—merupakan salah satu alasan mengapa demikian. Namun, mengapa Musa Asy'arie lebih nyaman menaruhnya di catatan kaki?

Kedua, ketidakjelasan definisi ilmu pengetahuan. Di ontologi sampai aksiologi dan beberapa bagian lain, ilmu pengetahuan didefinisikan sebatas pada keilmuan eksak. Bahasa yang dipakainya pun sains dan teknologi. Namun, pada bagian akhir, terutama integrasi dan transendensi, tampak sekali betapa yang diinginkan buku bukanlah hanya ilmu eksak, tapi ilmu-ilmu lainnya yang oleh Habermas diklasifikasikan ke rumpun sosial humaniora.²²

Pernyataan terakhir bisa dibuktikan pada bab integrasi dan transendensi sub C. Pada catatan kaki—lagi-lagi catatan kaki—nomer 12, dengan mengutip Amin Abdullah, Musa Asy'arie memaparkan bagaimana antarkeilmuan itu harus saling menyapa dan bahkan menyatu, baik ilmu agama, sosial, humaniora, dan alam. Pada level ini, siapa saja bisa menilai bagaimana maksud Musa Asy'arie adalah mengharmonikan ilmu-ilmu yang tidak saja berada di payung positivisme atau kealaman. Namun, mengapa di banyak bagian bukunya ia hanya membatasi pada ilmu eksak?

²¹ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 117.

²² Dalam hal ini, penulis kira klasifikasi Habermas tampak lebih menenangkan. Dengan ungkapan lain, orang bisa dengan mudah memahami jika antara ilmu alam dan ilmu sosial memiliki perbedaan yang signifikan. Secara lebih luas, habermas membagi ilmu menjadi tiga, analitis-empiris (sains), sosial-kritis (sosial), dan historis-hermeneutis. Lihat Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Liberty, 2012), hlm. 7. Bandingkan dengan Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), hlm. 93. Baca juga The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 2012), hlm. 156.

Masih di ruang senada, adalah ketidakefektifan tersendiri bagi penulis ketika Musa Asy'arie tidak membedakan antara integrasi dan interkoneksi. Salah satu semboyan—untuk tidak menyebut redaksi—yang diusung Musa yakni “integrasi”. Melaluinya, ia menyuarakan pentingnya hubungan yang harmonis antarkeilmuan. Perkara hubungan semacam apa, ia tidak merasa penting menguraikannya lebih lanjut dan secara bersamaan mengutip Amin Abdullah sembari memunculkan istilah interkoneksi. Tidak bisa tidak, gaya seperti ini mungkin akan jauh lebih indah ketika dibarengi dengan penjelasan apa bedanya antara integrasi dan interkoneksi atau apakah keduanya sama, dan sebagainya.

Sebagai catatan saya, tentang istilah interkoneksi yang dipakai Amin Abdullah tidaklah terjadi begitu saja. Jika diamati dari beragam tulisan Amin berkenaan interkoneksi, maka orang akan segera mendapati beberapa perbedaan atau bisa disebut perkembangan. Sebelum dibakukan menjadi **integrasi-interkoneksi**, Amin terlebih dulu memakai istilah **integralistik-sirkularistik**. Baru pada tahun 2004, ia mengkriskalkannya menjadi integrasi-interkoneksi. Namun, selepas beberapa tahun lewat, Amin tampak mengubahnya secara terbalik. Pada 2011, ia kerap memakai istilah **interkonektif-integratif**.

Apakah ketiganya berbeda? Jelas berbeda. Istilah integralistik-sirkularistik lebih dekat—bukan sama—dengan **integralisme-strukturalistik** Armahedi Mahzar. Wujud konkretnya pada kurikulum yang integratif. Adapun istilah integrasi-interkoneksi lebih pada proses penyatuan antarkeilmuan. Seolah ketika sudah ada integrasi-interkoneksi, maka tidak akan ada lagi ketegangan antarilmu, tapi rupanya fakta berbicara beda. Walhasil bergeser menjadi interkoneksi-integratif sebagai upaya pertaubatan untuk memperbaikinya. Yang terakhir lebih dekat dengan **strukturalis-transendentalis** Kuntowijoyo—yang berujung pada inter-connectedness. Sampai di sini, penulis rasa—sekali lagi—adalah celah tersendiri ketika Musa tidak menjelaskan lebih jauh tentang interkoneksi dan integrasi.²³

Ketiga, kebenaran agama yang mutlak. Jika orang membaca bab lima kemudian membaca bab enam dengan tetap fokus pada isu agama, penulis kira ia akan segera menjumpai perbedaan. Ketika di bab lima, Musa mencoba menyinergikan antara agama yang kebenarannya mutlak, filsafat yang spekulatif, dan ilmu yang positif, maka di bab enam, ia menyejajarkan agama dengan sosial, humaniora, kealaman, dan sebagainya. Pertanyaannya, apakah agama yang dimaksud di bab lima sama dengan di bab enam? Akan jauh lebih indah seumpama Musa Asy'arie berkenan untuk memetakan pada titik mana agama berperan sebagai doktrin dan pada level mana sebagai ilmu atau mungkin mempertanyakan terlebih dulu: sudah bisakah agama disebut sebagai ilmu.²⁴

²³ Waryani Fajar Riyanto, *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: Lemlit UIN Jogja, 2012), hlm. 37 – 40. Bandingkan dengan Armahedi Mahzar, *Islam Masa Depan* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1993), hlm. v. Lihat juga Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 27.

²⁴ Ini berjumpuh pula dengan penegasan Musa soal bagaimana interpretasi Nabi tidak bisa

Keempat, dimasukkannya beberapa poin yang kurang penting bagi bab. Orang bisa melihatnya pada tiga bab, sekurangnya, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pertama tampak dari sub C, D, dan E yang sebenarnya semisal mereka ditiadakan tidak akan berdampak pada bab sama sekali. Pasalnya, yang mereka bicarakan bisa diringkas hanya dalam satu kalimat: keberadaan ilmu, karena terikat ruang dan waktu, sungguhlah dinamis. Itu saja.²⁵

Kedua pada sub C dan D. Percis seperti di muka, dua poin tersebut boleh disebut hanya pelengkap. Bahkan, jika boleh jahat, keduanya tidak lebih dari pengulangan atas poin C, D, dan E di bab ontologi. Kenyataan bahwa mereka sebatas menegaskan bahwa ilmu itu senantiasa berubah dan relatif merupakan alasan mengapa demikian. Ketiga terlihat dari isi sub D. Dari redaksinya, mungkin akan tampak sebagai sesuatu yang baru dan penting untuk bab. Namun, ketika diselami, rupanya ia tidak berbeda dengan bagian pendahuluan bab, yaitu tentang betapa posisi ilmu adalah manifestasi dari nilai-nilai.

Masih di garis ini, secara bersamaan, orang bisa menyebut jika dalam buku *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi* telah terjadi banyak pengulangan yang minim arti.²⁶ Adalah kata-kata tanpa makna ibaratnya, jika meminjam bahasanya Seno.²⁷ Itu pun, secara fungsi, penulis kira usai banyak yang paham jika ilmu hanyalah produk pada masa dan ruang tertentu. Ia tidak bisa disikapi secara kaku, tapi dinamis.

Catatan Akhir

Namun, kendati demikian, beberapa pertanyaan di muka tidaklah cukup untuk menggoyah keindahan buku ini. Tidak sedikit hal baru kiranya yang bisa orang temukan di dalamnya. Soal fokus pada penyelesaian problem kemanusiaan kontemporer misalnya, penulis rasa jarang ada buku filsafat ilmu yang khusus membidik di ranah yang paling mendasar: kontribusi praktis pada masyarakat. Jika sebatas fokus untuk keilmuan semata, mungkin banyak. Pada level inilah,

disamakan dengan interpretasi semua manusia lainnya. Jika Nabi melahirkan kemutlakan, sedangkan manusia lainnya relativitas. Dengan ungkapan lain, apakah memang demikian adanya? Apakah Nabi bukan manusia yang juga terikat ruang dan waktu seperti yang diteriakkan Musa Asyari juga? Baca Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, hlm. 41 dan 82. Bandingkan dengan Rahman misalnya, yang secara tegas menyebut agama sebagai ilmu. "*Islamic sciences*", bahasanya Rahman. Lihat Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 145.

²⁵ Soal epistemologi umpamanya, mungkin bisa lebih informatif ketika pembahasannya diperluas ke ranah fundamental dari kegiatan mengetahui atau struktur dasar mengetahui jika meminjam bahasanya Sudarminta. Lihat J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 62. Lihat juga Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 117.

²⁶ Ini bisa lebih menarik semisal di bagian ontologi, Musa membahas pula soal macam-macamnya berdasarkan pendekatan keilmuan, kualitatif atau kuantitatif. Mengetahui bahwa golnya adalah integrasi dan transendensi, tentu pemahaman akan itu menjadi sungguh penting. Bandingkan dengan Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu*, edisi v (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2015), hlm. 78.

²⁷ Baca Seno Gumira Aji Darma, *Sepotong Senja untuk Pacarku* (Jakarta: Gramedia, 2016), hlm. 5.

penulis membenamkan jutaan apresiasi.

Selain itu, ada pula fondasi ayat al-Quran. Bagi sarjana Muslim, terutama yang fokus ke studi Islam, ini adalah prestise tersendiri. Paling tidak, untuk lebih meyakinkan kalangan Islam tertentu yang alergi dengan filsafat. Atau bisa pula sebagai semen pengeras antara ilmu dan agama, mendapati selama ini keduanya kerap terlibat perpecahan yang tidak sederhana. Selamat membaca!

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*. Yogyakarta: LESFI. 2016.
- Darma, Seno Gumira Aji. *Sepotong Senja untuk Pacarku*. Jakarta: Gramedia. 2016.
- Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Liberty. 2012.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.
- Mahzar, Armahedi. *Islam Masa Depan*. Bandung: Penerbit Pustaka. 1993.
- Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu*. edisi v. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2015.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press. 1982.
- Riyanto, Waryani Fajar. *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: Lemlit UIN Jogja. 2012.
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius. 2012.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2009.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty. 2012.